

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan data hasil penelitian yang berupa data penelitian antara lain : a) paparan data, b) temuan penelitian, c) analisa data.

A. Paparan Data

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian observasi, wawancara, maupun dokumentasi, maka peneliti menganalisis data temuan dan memodifikasi antara teori yang ada dengan kenyataan di lapangan kemudian membangun teori baru serta menjelaskan penerapan pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung. Adapun data-data yang diperoleh dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran berbasis pemecahan masalah terhadap kemampuan interpretasi berpikir kritis peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran berbasis pemecahan masalah terhadap kemampuan analysis berpikir kritis peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana penerapan pembelajaran berbasis pemecahan masalah terhadap kemampuan evaluasi berpikir kritis peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung?

Penelitian ini dilakukan di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran berbasis masalah/*Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif deskriptif dimana data yang diperoleh dijabarkan dalam bentuk deskriptif sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya di lapangan.

Data hasil penelitian yang akan dipaparkan adalah data hasil wawancara, observasi serta dokumentasi tentang penerapan pembelajaran berbasis masalah yang telah diterapkan di kelas V MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung. Dari data ini akan diperoleh data yang menunjang untuk menjawab fokus masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Penelitian ini dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh sekolah mulai dari awal hingga akhir pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 24 Februari 2020 dan selesai tanggal 13 Maret 2020 yang kemudian untuk melengkapi data-data yang masih kurang peneliti melakukan koordinasi dengan pihak sekolah sampai tanggal 27 April 2020. Prosedur pertama yang dilakukan peneliti adalah mengunjungi sekolah untuk meminta ijin kepada kepala MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung bahwa akan melaksanakan penelitian di madrasah tersebut. Pada tanggal 22 Februari

2020 peneliti ke sekolah untuk mengantar surat ijin penelitian dan disambut dengan baik oleh bapak kepala sekolah. Setelah mendapat ijin kemudian peneliti mengatur pertemuan dengan guru kelas yang bersangkutan yaitu ibu Endang Sri Utami, S.Ag untuk melaksanakan obserasi dan wawancara.

Setelah mendapat kesepakatan, kemudian keesokan harinya peneliti menemui para informan untuk mengkonfirmasi kesiapan kapan dapat melaksanakan wawancara untuk penelitian ini. Dalam wawancara ini, informan yang peneliti wawancarai adalah Ibu Endang Sri Utami, S.Ag., selaku guru kelas V-A, bapak Edi Masruron, M.Pd.I, selaku kepala madrasah dan beberapa peserta didik dari kelas V-A. Dengan waktu yang berbeda-beda mereka menyatakan kesiapan untuk melaksanakan wawancara. Saya siap sedia mengikuti kesiapan para informan. Dari wawancara yang telah saya lakukan, data yang saya peroleh adalah sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan interpretasi berpikir kritis peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung

Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran pengetahuan sosial di sekolah ini dapat dikatakan bervariasi sesuai dengan kompetensi serta materi yang diajarkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Endang Sri Utami:

“Dalam kegiatan pembelajaran di kelas ini saya menggunakan berbagai metode dan model pembelajaran yang menyesuaikan

dengan materi maupun situasi dan kondisi dari anak-anak. Sementara untuk pembelajaran IPS model yang biasa saya gunakan diantaranya adalah model *cooperative learning*, *contextual teaching and learning* dan *problem based learning*. Sedangkan metode pembelajaran yang biasa saya gunakan ada ceramah, diskusi dan demonstrasi.”¹

Wawancara ini menjelaskan tentang metode dan model pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran khususnya IPS di kelas V, yaitu model *cooperative learning*, *contextual teaching and learning* dan *problem based learning* dan metode pembelajaran ceramah, diskusi dan demonstrasi.

Penerapan pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan di kelas V dilakukan berdasarkan mengikuti kemampuan dari peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan bu Endang Sri Utami beliau menjelaskan bahwa:

“Jadi pembelajaran yang saya terapkan di kelas itu saya menjelaskan dulu ke anak-anak sampai paham, diulang beberapa kali, kemudian setelah anak-anak memahami tentang materi, kemudian saya kasih suatu contoh permasalahan yang sering dijumpai di lingkungan sekitar, kemudian meminta anak untuk menganalisa masalah tersebut dan mencari solusinya.”²

Wawancara ini menjelaskan tentang pembelajaran yang diterapkan di kelas V mengikuti kemampuan dari peserta didik. Guru menjelaskan materi berulang-ulang sampai peserta didik paham kemudian diberikan contoh permasalahan yang ada di lingkungan sekitar yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Hal ini diperkuat

¹ Wawancara dengan Ibu Endang Sri Utami pada tanggal 24 Februari 2020

² Ibid

dengan hasil dokumentasi pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas V.³



Gambar 4.1 : guru memberi penjelasan materi kepada peserta didik

Gambar 4.1 di atas menjelaskan tentang penerapan pembelajaran yang dilakukan di kelas V yang dilakukan oleh guru mengikuti berdasarkan kemampuan peserta didik. Materi dijelaskan secara berulang-ulang sampai peserta didik benar-benar paham.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, dalam penerapannya pembelajaran di kelas guru selalu mengikuti kemampuan dari peserta didik. Penyampaian materi oleh guru tidak terburu-buru akan tetapi selalu menunggu sampai peserta didik benar-benar memahami materi yang diajarkan.⁴ Bapak Edi Masruron selaku kepala madrasah, beliau juga menjelaskan bahwa:

“Pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan ini sangat menarik untuk diterapkan di kelas khususnya kelas tinggi. Jadi penerapannya siswa nantinya diberikan persoalan yang mengandung suatu masalah, kemudian siswa diminta untuk berpikir menyelesaikan masalah tersebut. Jadi nanti siswa akan sangat terpancing daya pikirnya. Tentunya nanti dalam

³ Data dokumentasi pada tanggal 26 Februari 2020

⁴ Observasi lapangan pada tanggal 26 Februari 2020

menyelesaikan masalah tersebut akan dapat berbagai macam-macam penyelesaian masalah dari siswa, kemudian nanti guru yang berperan sebagai penengahnya memberikan kesimpulan dari jawaban-jawaban tersebut.”⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran berbasis masalah sangat menarik diterapkan di kelas terutama kelas tinggi. Gambaran secara umum terkait penerapan pembelajaran ini dimana peserta didik diberikan suatu persoalan yang berkaitan dengan materi, kemudian peserta didik diminta untuk menganalisis masalah tersebut kemudian menemukan cara bagaimana menyelesaikannya. Dalam hal ini, guru berperan sebagai penengah yang memberikan kesimpulan dari jawaban-jawaban peserta didik.

Selanjutnya bu Endang menjelaskan tentang kemampuan dari peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan serta memahami makna atau arti dari suatu permasalahan dalam materi, beliau menjelaskan bahwa:

“Kemampuan berpikir dari peserta didik tentunya berbeda-beda, ada yang dijelaskan langsung paham, ada juga yang harus dijelaskan berulang-ulang agar peserta didik dapat benar-benar memahami materi. Namun demikian, sebagian besar dari anak-anak sudah bisa mengikuti materi yang diajarkan, jadi memang harus telaten dalam mengajarkan kepada anak-anak.”⁶

Wawancara di atas menjelaskan tentang kemampuan dari masing-masing peserta didik yang berbeda dalam memahami materi. Sebagian besar memang sudah bisa memahami dengan baik isi dari

⁵ Wawancara dengan bapak Edi Masruron pada tanggal 2 Maret 2020

⁶ Wawancara dengan bu Endang Sri Utami pada tanggal 24 Februari 2020

materi, namun ada juga beberapa anak yang masih membutuhkan bimbingan untuk dapat memahami dengan baik.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai pembelajaran berbasis masalah yang telah diterapkan di kelas V-A MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.⁷



Gambar 4.2 : Peserta didik yang kurang memahami materi mendapat bimbingan dari guru

Gambar 4.2 di atas menjelaskan tentang guru memberikan bimbingan dan penjelasan kepada peserta didik yang masih kurang memahami materi dan permasalahan. Guru mengulang menjelaskan dengan menghampiri satu per satu ke peserta didik dengan maksud agar semua peserta didik dapat memahami dengan seksama.

Dalam penerapan pembelajaran, tentunya pasti ada kendala yang dialami oleh guru, ibu Endang menjelaskan bahwa:

“Kendala itu pasti ada, seperti anak yang ramai sendiri ketika diajar, kemudian ketika ada suatu persoalan dan diminta untuk

⁷ Data dokumentasi pada tanggal 26 Februari 2020

menjawab, jawabannya ngawur, dan tidak terlalu memperhatikan penjelasan gurunya. Kadang juga ada anak yang dibilangin atau ditegur tidak dihiraukan. Maka cara guru mengatasinya ya guru harus tegas dan selalu memberi pengarahan yang benar kepada anak-anak.”⁸

Kemudian bu Endang menambahkan:

“Jadi saya kebetulan dikasih anak-anak yang sedengan, dalam arti anak-anak itu yang agak bandel-bandel. Tapi kemudian saya menyikapinya ya harus tegas, jadi anak itu ya alhamdulillah kalau saya bilangin, kalau saya tegur ya nurut, beda jika yang negur guru lain, apalagi guru yang wataknya sabar dan masih muda, itu anak-anak malah tidak takut. Kalau saya memang lebih menunjukkan sikap tegas kepada anak-anak jadi mereka kalau dibilangin ya nurut. Selain itu ketika menyikapi anak-anak yang berbeda-beda itu ya harus sabar dan telaten, kemudian harus membuat suasana belajar yang menarik. Kadang juga saya ajak jalan-jalan kehalaman kelas, atau sekeliling sekolah, dan anak-anak lebih tertarik karena kan tidak bosan. Jadi pengetahuan yang didapatkan anak itu tidak hanya dari buku saja, tapi juga dapat pengetahuan dari pengalaman dan apa yang dia lihat. Dan itu lebih melekat pada daya ingat dan daya pikir anak-anak. Rasa ingin tahunya semakin tinggi. Dan itu yang membuat saya merasa senang karena dengan begitu kemampuan berpikir anak-anak akan semakin meningkat.”⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dalam penerapan pembelajaran di kelas, guru juga mengalami kendala, diantaranya peserta didik ramai sendiri ketika diajar, peserta didik yang ngawur dalam menjawab soal, serta tidak menghiraukan ketika ditegur oleh guru. Dalam hal ini, cara guru mengatasinya adalah dengan bersikap tegas dan selalu memberi pengarahan kepada peserta didik. Selain itu, guru juga harus sabar dan telaten serta

⁸ Wawancara dengan bu Endang Sri Utami pada tanggal 24 Februari 2020

⁹ Wawancara dengan bu Endang Sri Utami pada tanggal 24 Februari 2020

membuat suasana yang menyenangkan dan menarik dalam mendidik anak di kelas termasuk dalam melakukan pembelajaran diluar kelas.

Dalam menyikapi kemampuan dalam memahami yang berbeda-beda dari peserta didik tersebut, maka guru harus memberikan perhatian dan bimbingan kepada peserta didik sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar. Sebagaimana bapak Edi menjelaskan bahwa:

“Tentunya dalam menyikapi kemampuan berpikir peserta didik yang berbeda tersebut guru harus pandai-pandai membuat suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton, sehingga anak akan senang dan semangat dalam belajar. Jadi semua tergantung dari guru, tapi juga tidak menutup kemungkinan bahwa anak yang bandel, atau anak yang kemampuan dalam memahami materi kurang bisa mengikuti teman-temannya juga menjadi kendala tersendiri dalam proses pembelajaran. Jika anak yang bandel ya harus ditegasi, sering-sering ditegur dan ingatkan. Jika anak yang memang kempuan berpikirnya kurang, maka guru harus memberikan perhatian khusus seperti memberikan penjelasan yang lebih lagi. Karena jika ada satu atau dua anak di dalam kelas yang kemampuannya tertinggal dari yang lain, maka pasti akan mengganggu jalannya pembelajaran di kelas.”¹⁰

Berdasarkan paparan data di atas, dapat dijelaskan bahwa kemampuan interpretasi berpikir kritis peserta didik telah tercapai dalam pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan di kelas V. Kemampuan interpretasi merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami tentang makna dari suatu permasalahan yang menjadi tahap awal dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam pembelajaran di kelas V tersebut tentunya semua peserta didik telah

¹⁰ Wawancara dengan bapak Edi Masruron pada tanggal 2 Maret 2020

dapat memahami tentang maksud suatu permasalahan yang telah diberikan oleh guru dan selanjutnya akan dianalisis/identifikasi dan menyimpulkan suatu permasalahan pada tahap kemampuan berpikir kritis selanjutnya.

2. Penerapan pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan analisis berpikir kritis peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung

Selain melakukan wawancara dengan guru kelas V dan kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa peserta didik yang bersangkutan serta melakukan observasi terhadap jalannya pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, peneliti mendapatkan beberapa informasi:

“pembelajaran yang berbasis masalah yang diterapkan membuat saya merasa diajak untuk berpikir aktif. Ketika saya dikasih soal berupa suatu masalah dan diminta bu guru untuk menemukan solusinya, saya jadi lebih berfikir aktif meskipun kadang susah, ketika saya berdiskusi dengan teman-teman, banyak sekali jawaban yang berbeda-beda. Tapi kemudian setelah berhasil menemukan jawaban dari pertanyaannya saya dan teman-teman jadi mersa senang.”¹¹

Bedasarkan observasi yang peneliti lakukan, dalam pembelajaran yang diterapkan dikelas sebagian besar membuat anak aktif berpikir dan berpendapat. Kemampuan peserta didik dalam menganalisis suatu permasalahan yang diberikan oleh guru beragam. Keberagaman itu yang membuat menarik. Banyak pendapat yang

¹¹ Wawancara dengan saudara Meliza Kurnia Ayu pada tanggal 09 Maret 2020

berbeda dari peserta didik. Peserta didik pun secara bergantian dalam menyampaikan pendapatnya. Namun demikian, juga ada beberapa peserta didik yang hanya diam ketika ditanya oleh guru. Mereka hanya diam disaat teman-teman yang lain aktif menyuarakan pendapatnya. Tentunya itu juga menjadi kendala tersendiri bagi seorang guru.¹² Menanggapi hal tersebut, bu Endang menjelaskan bahwa:

“Jadi di kelas V itu ada peserta didik yang belum bisa lancar membaca, ada yang kemampuan berpikirnya lambat, jadi untuk menyikapi tersebut guru harus menjelaskan berulang-ulang. Kemudian dia dipancing dengan pertanyaan-pertanyaan. Untuk anak yang tidak bisa membaca itu, ketika ada soal ya dibacakan pertanyaannya, dia mendengarkan, tapi setelah dia tau maksud dari pertanyaan tersebut, anak itu ya bisa menjawab. Dia pemahamannya bisa, cuma kemampuan membacanya yang kurang.”¹³

Wawancara di atas menjelaskan tentang permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran di kelas. Salah satunya peserta didik yang kemampuannya dalam membaca kurang, kemudian cara guru dalam mengatasi kemampuan peserta didik yang kurang tersebut dengan menjelaskan secara berulang-ulang dan memberi penjelasan khusus di kelas.

Bukan hanya sampai disitu, peneliti juga melakukan observasi terhadap pembelajaran yang sama yakni tentang pembelajaran berbasis masalah dilain hari, dalam pembelajaran tersebut, guru memberikan penjelasan materi kepada peserta didik,

¹² Observasi lapangan pada tanggal 26 Februari 2020

¹³ Wawancara dengan bu Endang Sri Utami pada tanggal 26 Februari 2020

kemudian memberikan permasalahan yang sering dijumpai dilingkungan sekitar. Hasilnya, banyak peserta didik yang aktif, terutama untuk anak perempuan.¹⁴ Dalam kelas ini menurut peneliti, memang anak perempuan jauh lebih aktif untuk berfikir dan berpendapat dibandingkan dengan anak laki-laki. Kebanyakan anak laki-laki lebih memilih untuk diam, dan memilih untuk bermain sendiri terutama bagian tempat duduk paling belakang.¹⁵



Gambar 4.3 : peserta didik yang asyik bermain sendiri ketika pembelajaran

Gambar 4.3 di atas menjelaskan salah satu masalah yang dihadapi guru ketika proses pembelajaran di kelas. Peserta didik yang sedang asyik bermain sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung. Ketika guru memberikan tugas, ada beberapa diantara peserta didik yang tidak memperhatikan pekerjaan yang diberikan dengan seksama. Diantara seluruh peserta didik, banyak peserta didik perempuan yang lebih memperhatikan sedangkan

¹⁴ Observasi lapangan pada tanggal 09 Maret 2020

¹⁵ Data dokumentasi pada tanggal 09 Maret 2020

beberapa anak laki-laki lebih banyak diam dan bermain di belakang.

Pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan saat itu melalui tahapan yang sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah. Dalam pembelajaran ini, tema masalah yang diambil adalah tentang “masalah sosial di lingkungan sekitar kita” yang terdapat pada buku modul siswa Tema 6 subtema 3 pembelajaran 4. Disini peserta didik dibentuk menjadi 5 kelompok dengan anggota 4-5 orang tiap kelompoknya. Peserta didik diminta mengamati dan menganalisa bacaan pada teks kemudian menemukan permasalahan yang ada pada teks tersebut. Setelah peserta didik menemukan permasalahannya, peserta didik diminta untuk menemukan solusi permasalahan yang tepat. Setelah peserta didik selesai berdiskusi, kemudian peserta didik diminta untuk mengutarakan pendapatnya di depan teman-teman yang lain secara bergantian.¹⁶

¹⁶ Data dokumentasi pada tanggal 09 Maret 2020



Gambar 4.4 : penerapan pembelajaran berbasis masalah

Gambar 4.4. di atas menjelaskan pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan di MI kelas V. pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan dengan peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian diberikan tugas oleh guru untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ada di lingkungan sekitar dan kemudian menemukan solusinya. Dalam pembelajaran terlihat peserta didik aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya. Peserta didik saling bertukar argumen terkait permasalahan tersebut. Dalam hal ini guru

berperan sebagai fasilitator serta pemberi solusi atas perbedaan pemecahan masalah yang ditemukan peserta didik.

Dari pembelajaran tersebut, peneliti tidak hanya mengamati jalannya pembelajaran namun juga ikut berkeliling mengawasi masing-masing kelompok selama berdiskusi untuk melihat bagaimana kemampuan peserta didik dalam menganalisis masalah tersebut. Dari situ terlihat bahwa masing-masing kelompok aktif mengutarakan pendapatnya sehingga pembelajaran berjalan lancar dan aktif.

Dalam pembelajaran tersebut, tidak hanya dari guru saja ataupun hanya peserta didik saja yang aktif. Semua berperan aktif sesuai tugasnya masing-masing. Guru juga terlihat membimbing jalannya diskusi. Guru juga terlihat memancing peserta didik dengan berbagai pertanyaan-pertanyaan sederhana untuk membuat peserta didik tergali daya fikirnya.¹⁷

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan di kelas V-A mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dan menyimpulkan hubungan antara suatu permasalahan dengan konsep yang dia dapat dalam pembelajaran. Kemampuan menganalisa suatu persoalan merupakan tingkatan kedua setelah memahami dan mengekspresikan makna suatu permasalahan yang

¹⁷ Observasi pada tanggal 09 Maret 2020

kemudian nantinya akan dilanjut ke tahap kemampuan berpikir kritis yaitu mengevaluasi suatu persoalan.

3. Penerapan pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan evaluasi berpikir kritis peserta didik di MI Hidayatul Muhtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung

Pada dasarnya disetiap pembelajaran haruslah mencakup ketiga ranah dalam diri peserta didik yaitu ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Kemampuan berpikir kritis masuk pada ranah kognitif sehingga pengamatan yang dilakukan tidak hanya dilakukan sekali saja. Perlu beberapa kali dalam mengobservasi kemampuan berpikir peserta didik. Untuk melihat sejauh mana kemampuan berpikir kritis peserta didik, guru pun juga memerlukan tahapan atau melalui proses sehingga nanti bisa dievaluasi sejauh mana kemampuan peserta didik dan bagaimana pembelajaran selanjutnya yang dilakukan oleh guru. Sebagaimana yang bu Endang katakan, bahwa:

“Jadi pembelajaran yang dilakukan ya tidak hanya sekali saja mbak, tetapi juga mengikuti kemampuan peserta didik. Jika pembelajaran yang dilakukan pada hari ini, dilihatnya bahwa peserta didik masih belum benar-benar mengerti atau memahami, maka ya harus diulang kembali keesokan harinya sampai anak benar-benar paham.”¹⁸

Wawancara di atas menjelaskan tentang pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas V benar-benar mengikuti kemampuan peserta didik. Guru engulang-ulang dalam memberikan penjelasan

¹⁸ Wawancara dengan Bu Endang Sri Utami pada tanggal 26 Februari 2020

sampai peserta didik benar-benar paham mengenai permasalahan tersebut.

Selanjutnya bu Endang menambahkan terkait tahapan indikator kemampuan berpikir kritis yang telah dicapai oleh peserta didik pada kelas V:

“Dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah ini jika dilihat dengan kemampuan berpikir kritis anak-anak dan sejauh mana kemampuan anak, dan memang kalau dilihat, indikator berpikir kritis yang sudah dicapai oleh anak rata-rata telah tercapai minimal sampai pada tahap mengevaluasi suatu permasalahan dan bisa tercapai semua tahapan tersebut.”

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, peserta didik cukup antusias dalam menanggapi pendapat-pendapat yang disampaikan oleh teman-temannya. Mereka cukup memahami makna dari permasalahan yang ada sehingga mampu memberikan kesimpulan maupun tanggapan yang cukup tepat mengenai masalah tersebut.¹⁹

Dalam proses pembelajaran yang peneliti amati, memang kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi permasalahan yang ada sudah terlihat. Hal ini terlihat saat penyampaian pendapat dari masing-masing kelompok terkait permasalahan dalam teks. Melihat banyaknya pendapat tentang solusi terhadap pemecahan masalah tersebut, beberapa bisa mengambil kesimpulan dari masalah tersebut. Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti.²⁰

¹⁹ Data observasi pada tanggal 26 Februari 2020

²⁰ Data dokumentasi pada tanggal 9 Maret 2020



Gambar 4.5 : penyampaian pendapat dalam pembelajaran berbasis masalah

Gambar 4.5 di atas menjelaskan tentang penyampaian hasil diskusi kelompok terkait permasalahan yang telah diselesaikan. Banyak peserta didik yang lain aktif memberikan tanggapan terkait menyampaikan hasil pembahasan. Guru berperan sebagai penengah atas jawaban-jawaban dari peserta didik.

Bapak Edi Masruron menjelaskan:

“Pembelajaran yang dilakukan guna untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik memang sudah diterapkan mulai sejak kelas 1 sampai kelas 6, dan untuk kelas V ini, memang sebagian besar sudah bisa mengikuti, Cuma ada beberapa yang memang kemampuannya masih kurang. Dan tentunya sudah menjadi tugas guru untuk melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hal tersebut. Pembelajaran memang harus dibuat semenarik mungkin sehingga peserta didik tidak bosan karena itu juga berpengaruh terhadap mood anak dalam menjawab suatu persoalan.”²¹

Beliau melanjutkan:

“Misalnya saja pembelajaran dilakukan saat anak-anak sudah merasa capek dan lelah karena dari pagi harus menatap buku terus, maka anak juga akan malas untuk berpikir, dan akan mengganggu proses belajar dan tentunya tujuan pembelajaran pun juga tidak dapat tercapai. Maka guru juga harus pandai-

²¹ Wawancara dengan bapak Edi Masruron pada tanggal 2 Maret 2020

pandai menarik perhatian siswa dan meningkatkan mood belajar peserta didik. Jika moodnya baik, maka kemampuan berpikirnya pun juga lancar. Dan seperti tahapan-tahapan indikator kemampuan berpikir peserta didik pun juga akan lancar tercapai. Begitupun sebaliknya, jika suasana mood belajar peserta didik terganggu, janganakan semua indikator kemampuan berpikir kritis, salah satu pun juga akan sulit dicapai.”²²

Dari data di atas, dapat dijelaskan bahwa peserta didik sebenarnya sudah mampu untuk berpikir kritis dalam menangani suatu permasalahan yang ada di lingkungan. Termasuk dalam kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi suatu permasalahan yang dibahas dengan teman-temannya, mereka sudah bisa menelaah dengan logika tentang hubungan antara pernyataan, pertanyaan dan konsep serta menemukan suatu solusi. Hal itu tergantung dengan kondisi dari peserta didik itu sendiri. Mood memang menjadi faktor penentunya, semakin baik mood peserta didik untuk mau belajar, maka semakin cepat pula peserta didik mau mengikuti arah pembelajaran dan tujuan belajar pun juga lebih cepat tercapai.

B. Temuan Penelitian

1. Penerapan pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan interpretasi berpikir kritis peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung

Berdasarkan paparan data diatas, peneliti menemukan beberapa hal terkait penerapan pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan di MI

²² Wawancara dengan bapak Edi Masruron pada tanggal 2 Maret 2020

Hidayatul Muhtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung. Diantara temuan yang ditemukan oleh peneliti dipaparkan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dikelas V dan dilakukan mengikuti kemampuan dari peserta didik.
 - b. Dalam penerapan pembelajaran di kelas, terdapat kendala yang dialami oleh guru menyikapi hal ini guru bersikap tegas dalam memberi teguran.
 - c. Kemampuan peserta didik dalam memahami maksud suatu permasalahan tergolong cepat tanggap.
- 2. Penerapan pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan analisis berpikir kritis peserta didik di MI Hidayatul Muhtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung**

Peneliti menemukan bagaimana penerapan pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan peserta didik dalam menganalisis suatu permasalahan di MI Hidayatul Muhtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung:

- a. Kemampuan peserta didik dalam menganalisis suatu permasalahan yang diberikan beragam.
- b. Dalam proses belajar, peserta didik bisa berdiskusi dengan baik bersama teman yang lain meskipun banyak perbedaan pendapat. Mereka dapat mengatur jalannya diskusi dengan baik.

- c. Peserta didik mampu menganalisis suatu bacaan dan menemukan masalah yang terdapat dalam bacaan kemudian bisa mandiri menemukan solusinya.
- d. Pembelajaran dilakukan dengan memfokuskan pada keaktifan peserta didik yang kemudian guru bertugas sebagai penengahnya.

3. Penerapan pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan evaluasi berpikir kritis peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung

Berkaitan dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan evaluasi berpikir kritis peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung, peneliti menemukan beberapa hal, diantaranya sebagai berikut:

- a. Guru selalu mengamati perkembangan kemampuan berpikir peserta didik dalam proses pembelajaran.
- b. Meskipun ada beberapa kendala dalam proses pembelajaran, guru selalu membuat solusi agar pembelajaran tetap berjalan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- c. Kemampuan evaluasi berpikir kritis peserta didik telah terlihat dalam pembelajaran berbasis masalah yang telah diterapkan.